

PERAN KAPAL LAYAR LATIH KRI BIMA SUCI DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA MARITIM

¹Indra J Purnomo, ²Sugeng Hariyanto

Magister Terapan Operasi Laut Sekolah Staf dan Komando TNI AL

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis dengan teori peran bagaimana peran KRI Bima Suci dalam membangun kembali budaya maritim yang mengalami degradasi baik secara lokal, nasional maupun global. Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif kualitatif dengan analisis data menggunakan Soft System Methodology (SSM) dan pengolahan data menggunakan perangkat lunak NVivo. Pola operasi yang dilakukan oleh KRI Bima Suci Indonesia dalam mengembangkan budaya maritim saat ini belum maksimal, sedangkan poros maritim dunia yang diprakarsai oleh pemerintah Republik Indonesia menyebutkan dalam salah satu pilarnya yaitu membangun kembali budaya maritim sehingga perlu peningkatan baik secara kualitas maupun kuantitas. Sehingga keterlibatan pemuda non-Taruna AAL di atas kapal dalam pelayaran dengan KRI Bima Suci akan diperlukan untuk mempercepat pengembangan budaya maritim suatu bangsa yang mengalami degradasi.

Kata kunci: *KRI Bima Suci, Taruna, Degradasi, Maritim, Budaya*

Abstract

The purpose of this study is to describe and analyze with role theory how the role of the Indonesian Tallship KRI Bima Suci in redeveloping Indonesia's maritime culture that experienced degradation both locally, nationally and globally. The study uses qualitative explanatory methods with data analysis using Soft System Methodology (SSM) and data processing using NVivo software. The pattern of operations carried out by Indonesian Tallship KRI Bima Suci in developing maritime culture is currently not maximized, while the world maritime axis initiated by the government of the Republic of Indonesia mentions in one of its pillars that is rebuilding maritime culture so that it needs to be improved both in quality and quantity. So that the involvement of non-Cadets AAL youths onboard in the voyage of the Indonesian Tallship KRI Bima Suci will be needed to accelerate the development of a nation's maritime culture that is experiencing degradation.

Keywords: *KRI Bima Suci, Cadet, Degradation, Maritime, Culture*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara maritim dari Sabang hingga Merauke yang memiliki beragam budaya dan dibingkai dalam Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda tetapi satu. Perkembangan budaya maritim di Indonesia telah mengalami degradasi akibat perkembangan zaman, perubahan lingkungan dan pergeseran pemahaman masyarakat maritim. Pengembangan kelautan berkelanjutan tidak dapat dicapai tanpa budaya maritim yang mendukung, karena pembangunan, seperti kebudayaan, menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat sosial. Degradasi budaya maritim di Indonesia melemahkan kekuatan maritim Indonesia dan mengubah cara hidup masyarakat. Hal ini perlu diantisipasi sebagai negara maritime yang harus kuat secara maritim dan dengan budaya maritim.

Kehadiran kapal layar latihan baru bagi Indonesia khususnya TNI AL memiliki nilai tambah tersendiri dalam dunia kapal layar Indonesia. Kapal yang nantinya akan digadang-gadang sebagai penerus

¹Email Address : indrajuliap@gmail.com

Received 8 Juni 2021, Available Online 15 Juli 2022

KRI Dewaruci yang telah menjadi legenda dalam sejarah maritim Indonesia dan dalam dunia kapal layar tiang tinggi internasional (Sail Training International).

Kepala Staf Angkatan Laut (Kasal) memutuskan dan menentukan untuk memberikan nama bagi kapal layar latih baru yang dibuat di galangan Spanyol tersebut. Nama Bima suci untuk kapal layar tiang tinggi ini berasal dari kisah perjalanan spiritual Bima hingga bertemu Dewaruci yang kemudian menjadi sumber inspirasi dan motivasi TNI AL untuk menamakan kapal latih terbaru para Taruna AAL dan pemuda Indonesia dengan nama KRI Bima Suci.

KRI Bima Suci siap menjadi pelatih baru bagi para Taruna AAL, Siswa TNI AL dan generasi muda sipil Indonesia di masa mendatang sekaligus siap mengarungi samudera luas demi mengokohkan semangat kemaritiman bangsa Indonesia guna menjadi duta bangsa di dunia internasional.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: a) Bagaimana meningkatkan pola operasi kapal layar latih KRI Bimasuci dalam mengembangkan budaya maritim? b) Bagaimana meningkatkan status kapal layar latih KRI Bimasuci dalam mengembangkan budaya maritim? c) Bagaimana meningkatkan kedudukan kapal layar latih KRI Bimasuci dalam mengembangkan budaya maritim?.

Tujuan penelitian ini adalah : a) Membahas pola operasi dan manfaat KRI Bimasuci dalam mengembangkan budaya maritim dihadapkan dengan kepentingan Nasional. b) Mengetahui status KRI Bimasuci dalam mengembangkan budaya maritim di mata internasional. c) Mengetahui kedudukan KRI Bimasuci dalam mengembangkan budaya maritim Indonesia.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Peran

Teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu mengharapkan berperilaku secara tertentu (Sarwono, 2002). Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi (Wirawan, 2015)

Sea Power

Marsetio dalam bukunya *Sea Power* Indonesia (2014), menjelaskan bahwa suatu negara dalam mencapai tujuan *Sea Power* yang diharapkan, maka pemerintah dan warga negaranya harus memiliki visi maritim yang kuat, mendukung dan menyadari bahwa laut adalah sumber kekuatan dan kesejahteraan bangsa.

Kebudayaan Maritim

Koentjaraningrat (1993) memiliki pendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, pertama yaitu sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan juga merupakan satu kebiasaan atau tata cara yang baik dan membangun dalam suatu peradaban

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendalami dan menjawab permasalahan penelitian. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2009)

Unit Analisis

Penelitian ini fokus pada peran kapal layar latih KRI Bimasuci sebagai tempat pertukaran dan pengenalan budaya maritim dengan unit analisis penelitian yaitu Asops, Aspers, Aspotmar Pangkoarmada II, Dansatban Koarmada II, Dan KRI Bimasuci, KRI Bimasuci..

Sumber Data

Sumber data ialah tempat atau orang dimana data diperoleh. Sumber data meliputi sumber data primer berupa sumber data yang dikumpulkan dan diolah penulis secara langsung dari lapangan, yaitu melalui wawancara atau interview yang berupa informasi melalui wawancara kepada regulator, operator dan pengamat sebagai narasumber. Sumber data sekunder berupa buku-buku literatur dan artikel dapat membantu memberi keterangan, atau data pelengkap sebagai bahan perbandingan.

Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder sebagai materi utama dalam melakukan penelitian. Data primer didapat melalui wawancara baik online dan offline kepada sejumlah informan yang telah ditentukan dalam penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari portal terkait seperti portal resmi Kementerian dan Lembaga. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan alat bantu software NVivo dalam melakukan pengolahan data. NVivo akan membantu dalam melakukan coding dari hasil temuan di lapangan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis data Soft System Methodology (SSM). SSM adalah suatu metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Pola Operasi Kapal Layar Latih KRI Bima Suci dalam Mengembangkan Budaya Maritim

Berdasarkan hasil analisis perbandingan model konseptual maka ditemukan rentang antara *real world* dan *system thinking* di mana aktivitasnya belum dilakukan (gap penelitian) oleh instrumen terkait. Berikut pembahasan masing-masing gap penelitian dianalisis dengan menggunakan teori, penelitian terdahulu dan hasil wawancara penelitian:

Tabel 1. Analisis GAP Pertanyaan Penelitian 1

No	Gap Penelitian	Analisis
1	Mengidentifikasi permasalahan anggaran serta keterlibatan kementerian terkait	Hasil Wawancara Penelitian Terdahulu: Yusrah Muhammad Haras
2	Memformulasikan strategi perencanaan pola operasi yang tepat untuk KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim	Teori Efektifitas Hasil Wawancara
3	Merumuskan strategi kebijakan untuk pola operasi KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim	Teori Sea Power Hasil Wawancara

Sumber: diolah oleh peneliti 2019

Pertama, identifikasi permasalahan anggaran serta keterlibatan Kementerian terkait pada operasi KRI Bima Suci belum dilaksanakan pembahasan. Hal ini dikarenakan masih barunya kapal tersebut serta belum sinkronnya program-program dari Kementerian terkait serta penggunaan KRI Bima Suci belum tersosialisasi sepenuhnya. Wawancara dengan Asops Pangkoarmada II Kolonel Laut (P) Haris Bima Bayusetto menyatakan bahwa kemungkinan penggunaan KRI Bima Suci untuk generasi muda non Taruna AAL sangat terbuka lebar dan TNI AL tidak keberatan dengan hal tersebut. Namun permasalahan anggaran harus dibicarakan terkait pemeliharaan kapal selama beroperasi dan kerjasama yang dilaksanakan dalam bentuk MoU dan Perjanjian Kerjasama. Hal senada juga disampaikan oleh Kolonel Laut (P) Anung Sutanto ketika melaksanakan wawancara dengan peneliti di Kodiklatal bahwa perlunya sosialisasi program yang baik antara TNI AL dengan Kementerian terkait, karena dalam melaksanakan peran diplomasi negara harus mengeluarkan biaya yang cukup besar yang sebanding dengan hasil diplomasi itu sendiri dalam membangun kepercayaan antara negara dan bangsa sahabat. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh Yusrah Muhammad Haras bahwa TNI AL harus dapat meningkatkan kualitas program dan operasinya terlepas dengan terbatasnya anggaran tersebut. Dengan kata lain, institusi TNI AL harus dapat mengolah anggaran yang ada secara efektif dan efisien dengan melaksanakan berbagai kerjasama yang saling menguntungkan antar instansi atau kelembagaan. Dengan adanya identifikasi permasalahan anggaran yang dilaksanakan lebih awal, maka akan memudahkan keterlibatan Kementerian terkait dalam pengembangan budaya maritim.

Kedua, Memformulasikan strategi perencanaan pola operasi yang tepat untuk KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim. Pola operasi kapal-kapal TNI AL menggunakan pola 4:3:3 yaitu 40 persen untuk pelaksanaan operasi, 30 persen kapal siap beroperasi dan 30 persen berikutnya kapal melaksanakan perbaikan. Jika dilihat dari penggunaan untuk Taruna AAL selama kurang lebih 100 hari operasi atau sekitar 28 persen untuk alokasi waktu pelaksanaan operasi, sehingga penggunaan untuk generasi muda non Taruna AAL bisa dilaksanakan. Berdasarkan teori efektifitas, efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*) maupun keluaran (*output*). Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan dapat memberikan hasil yang bermanfaat. Strategi perencanaan pola operasi yang tepat akan meningkatkan efektifitas peran KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim. Hal ini didukung oleh pernyataan Laksamana Pertama Sutarmono, M.Si (Han) dalam wawancara dengan peneliti di Mabesal pada 14 Juni 2019 bahwa dalam pembuatan kapal baru harusnya sudah ada perencanaan bahwa kapal ini akan digunakan untuk apa. Namun saat ini perencanaan tersebut belum matang dari segi implementasi dilapangan

karena wacana tersebut sudah disampaikan diawal pembuatan bahwa kapal ini seyogyanya bisa digunakan oleh Kementrian terkait untuk pelayaran generasi muda dalam mendukung kegiatan pengembangan budaya maritim bangsa. Dengan formulasi strategi perencanaan yang tepat maka peran KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim akan menjadi lebih efektif.

Ketiga, perumusan strategi kebijakan untuk pola operasi KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim perlu untuk dilaksanakan segera. Alfred Thayer Mahan (1840-1914) mengenalkan terminologi *Sea Power* untuk pertama kali dalam bukunya *The Influence of Sea Power Upon History :1660-1783* menjelaskan bahwa diperlukan enam elemen pokok yang akan menjadi modal utama dalam membangun sebuah negara yang memiliki kekuatan laut yang besar, yaitu letak geografi (*geographical position*), bangun muka bumi (*physical conformation*), luas dan panjang wilayah (*extent of territory*), karakter penduduk (*character of the people*), jumlah penduduk (*number of population*) dan karakter pemerintah (*character of government*). Karakter pemerintah tercermin dari program-program yang dilaksanakan oleh Kemenko Maritim dalam mengembangkan budaya maritim khususnya terhadap generasi muda. Sedangkan karakter penduduk dalam hal ini kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan oleh generasi muda dalam mengembangkan budaya maritim dengan pelayaran bersama KRI Bima Suci membuktikan bahwa teori ini dapat digunakan untuk melakukan analisis terhadap pertanyaan penelitian pertama tentang bagaimana pola operasi kapal layar latih KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim sehingga mendapatkan hasil bahwa kapal layar latih KRI Bima Suci sangat memungkinkan untuk digunakan oleh generasi muda non Taruna AAL dengan tidak mengganggu jadwal pelayaran Taruna AAL atau bahkan melaksanakan pelayaran secara Bersama-sama. Hal senada juga disampaikan oleh Kolonel Laut (P) Sawa, S.E., M.M. Paban II Opslat Sopsal saat melakukan wawancara dengan peneliti di Mabesal pada 31 Mei 2019 menyatakan bahwa masih banyak generasi muda yang berorientasi ke darat. Sehingga perlu membangun karakter maritim mereka. Hal Ini menjadi sangat strategis. Dengan adanya KRI Bima Suci maka pemuda-pemuda dari berbagai elemen bangsa bisa memanfaatkan KRI Bima Suci melalui kerjasama dengan kementrian terkait yaitu Mou dengan Panglima TNI yang perlu ditindak lanjuti oleh TNI AL dengan perjanjian kerjasama. Sehingga kompleksitasnya akan sangat kompleks manakala akan melaksanakan aplikasi terhadap ide yang akan kita lakukan. Dengan demikian maka sangatlah perlu segera dirumuskan strategi kebijakan mengenai pola operasi KRI Bima Suci terutama keterlibatan generasi muda non Taruna AAL dari berbagai elemen bangsa pada pelayaran kapal tersebut dalam mengembangkan budaya maritim.

Status Kapal Layar Latih KRI Bima Suci dalam Mengembangkan Budaya Maritim

Berdasarkan hasil analisis perbandingan model konseptual maka ditemukan rentang antara *real world* dan *system thinking* di mana aktivitasnya belum dilakukan (gap penelitian) oleh instrumen terkait. Berikut pembahasan masing-masing gap penelitian dianalisis dengan menggunakan teori, peneleitian terdahulu dan hasil wawancara penelitian:

Tabel 2. Analisis GAP Pertanyaan Penelitian 2

No	Gap Penelitian	Analisis
1	Memformulasikan strategi pelatihan yang tepat guna meningkatkan profesionalisme dalam rangka meningkatkan status KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim	Teori Profesionalisme Hasil Wawancara
2	Merumuskan strategi kebijakan untuk pelatihan guna mendukung peningkatan status KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim	Teori Efektifitas Hasil Wawancara
3	Melaksanakan evaluasi pada pelatihan profesionalisme untuk selanjutnya menformulasikan pelatihan profesionalisme yang lebih tepat guna mendukung peningkatan status KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim	Teori Efektifitas Hasil Wawancara

Sumber: diolah oleh peneliti 2019

Pertama, memformulasikan strategi pelatihan yang tepat guna meningkatkan profesionalisme dalam rangka meningkatkan status KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim. Teori profesionalisme menurut Prof. Soempomo Djojowadono (1987), professional mempunyai sistem pengetahuan yang isoterik (tidak dimiliki sembarang orang), Ada pendidikannya dan latihannya yang formal dan ketat, Membentuk asosiasi perwakilannya. Ada pengembangan Kode Etik yang mengarahkan perilaku para anggotanya. Profesionalisme ABK di KRI Bima Suci membutuhkan pelatihan yang serius serta terprogram dengan baik. Hal senada juga disampaikan oleh Laksamana Muda TNI Darwanto, M.A.P. dalam wawancara yang dilaksanakan dengan peneliti di Mabasal tanggal 20 Juni 2019 tentang harapan bahwa kapal ini bisa digunakan oleh generasi muda non Taruna AAL maka profesionalisme prajurit pengawak harus lebih ditingkatkan lagi terutama dalam menghadapi dan melatih personel sipil non militer. Standard operating prosedur harus diterapkan secara benar untuk menciptakan *zero accident*. Disini terdapat kendala kurangnya personel yang professional. Karena personel yang ada saat ini nantinya akan melaksanakan mutasi sehingga perlu regenerasi yang baik. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Kolonel Laut (P) Suharto Ladjide S.H., M.Si (Han) Kapusjianmar Seskoal bahwa profesionalisme ABK harus lebih ditingkatkan lagi terutama dalam menghadapi dan melatih personel sipil non militer. Standard operating prosedur yang benar akan menciptakan *zero accident*. Kendala internal harus memahami bahwa kita sedang berada di kapal layar latih dan harus memiliki kemampuan sebagai *trainee* kapal layar latih. Karena tidak semua diawaki oleh personil yang *basicnya* kapal layar latih. Ketika personil kapal layar latih KRI Bima Suci sudah *expert* seharusnya tidak ada kendala.

Kedua, perumusan strategi kebijakan untuk pelatihan guna mendukung peningkatan status KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim belum bisa dilaksanakan karena belum adanya kebijakan yang jelas mengenai keterlibatan generasi muda non Taruna AAL melalui Kementrian terkait sehingga perumusan kebijakan untuk pelatihan ABK juga terhambat. Teori efektifitas mengatakan bahwa pelatihan ABK dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan efektif bila pelatihan tersebut dilaksanakan dengan benar dan dapat memberikan hasil yang bermanfaat. Perlunya kebijakan dari regulator tentang bisa dan tidaknya KRI Bima Suci digunakan oleh generasi muda non Taruna AAL akan mempercepat perumusan strategi tentang kapan pelatihan tersebut dapat dilaksanakan dan siapa saja yang melaksanakan pelatihan tersebut mengingat kegiatan KRI Bima Suci selama di pangkalan Surabaya disibukkan dengan protokoler. Hal ini didukung oleh pernyataan Kolonel Laut (P) Suharto Ladjide S.H., M.Si

(Han) Kapusjianmar Seskoal bahwa pembinaan karakter di KRI Bima Suci lebih terarah dan tepat sasaran untuk generasi muda, hal ini disebabkan karena instruktur dan yang dilatih merupakan satu kesatuan dan sama-sama merasakan serta memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keselamatan kapal dan diri sendiri. apabila pelayaran tersebut tepat sasaran yaitu untuk generasi muda lainnya selain Taruna AAL itu sendiri. Kolaborasi mahasiswa-mahasiswa terbaik bisa ikut bergabung dalam pelayaran yang mengelilingi beberapa negara dengan sama2 melaksanakan kegiatan dengan penuh rasa tanggung jawab. perlu sekali sosialisasi program operasi kapal layar KRI Bima Suci ke Kementrian terkait. Strategi operasi sebaiknya direncanakan secara lima tahunan dan sepuluh tahunan. Naskah akademik disampaikan kepada Komandan Kapal mengusulkan daur rute lima tahun sekali untuk mengakomodasi semua rute dan semua festival sehingga semua terakomodir semua kepentingan. Karena festival di Eropa bersifat lima tahunan yang besar-besaran.

Ketiga, pelaksanaan evaluasi pada pelatihan profesionalisme untuk selanjutnya menformulasikan pelatihan profesionalisme yang lebih tepat guna mendukung peningkatan status KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritime juga belum bisa dilakukan karena program tersebut belum dilaksanakan. Menurut teori efektifitas hal ini tidak efektif sehingga perlu segera dilaksanakan koordinasi atau pembicaraan antar kedua belah pihak dalam menentukan bisa tidaknya generasi muda non Taruna AAL bisa ikut bergabung dalam pelayaran KRI Bima Suci. Letkol Laut (P) Waluyo, S.H Komandan KRI Bima Suci dalam wawancara dengan peneliti di KRI Bima Suci pada 16 Juli 2019 juga menyatakan bahwa perlu segera dibuat perencanaan yang baik dan terprogram dengan jelas secara tahunan atau bahkan sampai 5 tahun kedepan. Sosialisasikan program tersebut ke Kementrian-kementrian dan kelembagaan terkait kepemudaan Untuk menambah frekuensi operasi baik secara kuantitas dan kualitas. Kementrian dan Kelembagaan juga perlu dilibatkan agar generasi muda yang lain bisa menggunakannya meskipun dengan pelayaran-pelayaran yang tidak jauh seperti Surabaya Kalimantan atau ke Makassar atau Jakarta Batam. Pelayaran tanpa mesin dan hanya menggunakan layer ini akan mampu membentuk karakter generasi muda yang memiliki budaya maritim. Secara internal kapal juga menyiapkan sebuah SOP untuk generasi-generasi muda yang akan *onboard*.

Berdasarkan Analisis dari ketiga gap penelitian yang ditemukan pada pertanyaan penelitian kedua dapat diartikan bahwa dalam usaha meningkatkan status kapal layar latih KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim perlu segera merumuskan strategi kebijakan pelatihan yang tepat dan efektif guna menciptakan *zero accident*. Hal ini sangat penting karena pelatihan kepada orang sipil akan lebih sulit daripada militer. Profesionalisme ABK ini akan mampu meningkatkan status KRI Bima Suci dari sebelumnya melaksanakan pelatihan untuk Taruna AAL (militer) menjadi untuk generasi muda non Taruna AAL (sipil) disamping jadwal penggunaan untuk Taruna AAL itu sendiri khususnya dalam mengembangkan budaya maritim.

Kedudukan kapal layar latih KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan model konseptual maka ditemukan rentang antara *real world* dan *system thinking* di mana aktivitasnya belum dilakukan (*GAP* penelitian) oleh instrumen terkait. Berikut pembahasan masing-masing gap penelitian dianalisis dengan menggunakan teori, penelitian terdahulu dan hasil wawancara penelitian:

Tabel 3. Analisis GAP Pertanyaan Penelitian 3

No	Gap Penelitian	Analisis
1	Mengidentifikasi keterbatasan anggaran serta dukungan pemerintah dalam hal ini kementerian terkait	Teori Sea Power Hasil Wawancara
2	Memformulasikan strategi keterlibatan KRI Bima Suci pada organisasi internasional	Teori Trinitas Peran AL Hasil Wawancara
3	Melaksanakan evaluasi keterlibatan KRI Bima Suci pada organisasi internasional untuk selanjutnya menformulasikan keterlibatan KRI Bima Suci pada organisasi internasional yang lebih tepat guna mendukung peningkatan kedudukan KRI	Penelitian Terdahulu: Lista, Reuben S. Hasil Wawancara

Sumber: diolah oleh peneliti 2019

Pertama, identifikasi keterbatasan anggaran serta dukungan pemerintah dalam hal ini kementerian terkait belum dilaksanakan pembahasan. Alfred Thayer Mahan dalam bukunya *The Influence of Sea Power Upon History :1660-1783* menjelaskan bahwa diperlukan enam elemen pokok yang akan menjadi modal utama dalam membangun sebuah negara yang memiliki kekuatan laut yang besar, yaitu letak geografi (*geographical position*), bangun muka bumi (*physical conformation*), luas dan panjang wilayah (*extent of territory*), karakter penduduk (*character of the people*), jumlah penduduk (*number of population*) dan karakter pemerintah (*character of government*). Ini berarti harus segera dilakukan pembahasan permasalahan yang ada yaitu anggaran karena dalam teori ini mengatakan bahwa karakter pemerintah sangat penting dalam membangun kembali budaya maritim sesuai dengan visi Presiden Joko Widodo yang akan menjadikan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Selain itu hasil wawancara dengan Asops Pangkoarmada II Kolonel Laut (P) Haris Bima Bayuseto juga mendukung mengenai pembahasan permasalahan anggaran antara TNI AL dengan Kementerian terkait.

Keterangan diatas menunjukkan bahwa identifikasi permasalahan anggaran harus segera dilaksanakan untuk memperjelas kedudukan KRI Bima Suci pada organisasi internasional dalam rangka pengembangan budaya maritim.

Kedua, Memformulasikan strategi keterlibatan KRI Bima Suci pada organisasi internasional yang belum dilaksanakan juga perlu segera dilaksanakan. Keterlibatan KRI Bima Suci secara aktif pada organisasi internasional mendukung diplomasi maritim termasuk didalamnya diplomasi kebudayaan maritim sesuai dengan teori Trinitas yang dikemukakan oleh Ken Booth (*Navies and Foreign Policy*, 1979) yang mengatakan bahwa Angkatan Laut didunia pada dasarnya memiliki tiga peran yaitu militer, polisional dan diplomasi. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan Kapusjianmar Seskoal Kolonel Laut (P) Suharto Ladjidde yang mengatakan bahwa keterlibatan KRI Bima Suci secara keanggotaan pada organisasi Sail Training International akan memberikan kewenangan bagi Indonesia untuk menyelenggarakan kegiatan festival kapal layar tiang tinggi yang nantinya akan memaksimalkan pengembangan budaya maritim.

Berdasarkan analisis diatas terlihat jelas bahwa keterlibatan KRI Bima Suci membutuhkan sebuah formula strategi yang tepat karena menyangkut kepentingan nasional yaitu kepentingan diplomasi maritim.

Ketiga, evaluasi keterlibatan KRI Bima Suci pada organisasi internasional untuk selanjutnya menformulasikan keterlibatan KRI Bima Suci pada organisasi internasional yang lebih tepat guna

mendukung peningkatan kedudukan KRI Bima Suci perlu dilaksanakan segera. Penelitian yang dilaksanakan oleh Lista, Reuben S. juga mendukung bahwa perlunya bekerjasama dengan organisasi internasional bahkan bila perlu memiliki keanggotaan yang dievaluasi secara terus menerus agar bisa memberikan formulasi yang tepat. Selain itu, hasil wawancara dengan Asops Pangkoarmada II Kolonel Laut (P) Haris Bima Bayuseto juga menyatakan bahwa keterlibatan KRI Bima Suci pada organisasi *Sail Training International* perlu dievaluasi agar bisa memberikan hasil maksimal dalam mengembangkan budaya maritim.

Hal ini menegaskan bahwa perlunya evaluasi tentang keterlibatan KRI Bima Suci pada organisasi *Sail Training international* sehingga TNI AL mampu memformulasikan keterlibatan yang tepat dan sesuai untuk KRI Bima Suci pada organisasi internasional tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dari bab satu hingga empat, hasil pengolahan data dengan NVivo, serta Analisis yang dilaksanakan dengan menggunakan *Soft System Methodology (SSM)*, maka dapat ditarik kesimpulan guna menjawab rumusan masalah yang diturunkan menjadi tiga pertanyaan penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

Pola operasi yang dilaksanakan KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim saat ini belum maksimal. Pola operasi kapal-kapal TNI AL menggunakan pola 40 : 30 : 30 yaitu 40 persen untuk pelaksanaan operasi, 30 persen kapal siap beroperasi dan 30 persen berikutnya kapal melaksanakan perbaikan. Jika dilihat dari penggunaan untuk Taruna AAL selama kurang lebih 100 hari operasi atau sekitar 28 persen untuk alokasi waktu pelaksanaan operasi maka penggunaan untuk generasi muda non Taruna AAL bisa dilaksanakan.

Status KRI Bima Suci sebagai kapal layar latihan TNI AL yang berfungsi melatih Taruna AAL perlu ditingkatkan agar tujuan pengembangan budaya maritim terhadap generasi muda elemen bangsa dapat terwujud. Berdasarkan analisis penelitian yang dilaksanakan, peningkatan status KRI Bima Suci sebagai kapal layar latihan Taruna AAL menjadi kapal layar latihan untuk generasi muda bangsa Indonesia termasuk Taruna AAL harus didukung dengan profesionalisme ABK yang lebih baik.

Kedudukan KRI Bima Suci secara eksternal di mata internasional yang hanya sebagai partisipan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi *Sail Training International* perlu ditingkatkan. Berdasarkan analisis penelitian, Indonesia yang memiliki tiga buah kapal layar tiang tinggi berbeda kelas sudah sepatutnya memiliki keanggotaan pada organisasi *Sail Training International* yang akan memberikan kemudahan Indonesia menggelar kegiatan *Tallship race* sendiri dengan dukungan penuh dari organisasi tersebut. KRI Bima Suci akan menjadi kapal layar tiang tinggi yang akan mampu menjadi magnet bagi generasi muda bangsa dan masyarakat internasional sehingga pengembangan budaya maritim akan lebih mudah diwujudkan.

Saran

Dari hasil penelitian ini, Peneliti dapat memberikan saran yaitu:

Kepada Mabes TNI dan Mabes TNI AL, pola operasi KRI Bima Suci dalam mengembangkan budaya maritim dapat ditingkatkan melalui kerjasama dengan kementerian terkait salah satunya adalah Kemenko Maritim terkait penggunaan untuk generasi muda guna menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat cinta bahari dalam membangun generasi muda yang kreatif dan berkarakter maritime. Sinkronisasi program kementerian dengan jadwal kurikulum dari Taruna AAL perlu dilakukan sehingga peran KRI Bima Suci dapat dimaksimalkan dalam pengembangan budaya maritim. Perlunya melibatkan sipil/ahli kapal layar untuk pelatihan profesionalisme ABK KRI Bima

Suci akan dapat memperkaya ilmu layar serta pengalaman yang akan didapatkan melalui pelatihan sesuai *input* yang diberikan oleh ahli layar tersebut.

Kepada operator, pada pelaksanaan operasi KRI Bima Suci harus tetap fokus dan memperhatikan regenerasi pengawak kapal mengingat kemampuan yang wajib dimiliki oleh ABK KRI Bima Suci berbeda dengan kapal lainnya. Proses mutasi ABK harus memperhatikan kesesuaian pemenuhan daftar susunan personel sehingga profesionalisme ABK dapat dipertahankan. Dengan demikian maka pengembangan budaya maritim melalui peran KRI Bima Suci dapat dilaksanakan secara maksimal dengan keterlibatan generasi muda elemen bangsa dengan tetap memperhatikan *zero accident* sehingga mampu meningkatkan wawasan dan kesadaran pemuda Indonesia tentang kemaritiman, meningkatkan nasionalisme dan patriotisme pemuda Indonesia di kancah persaingan global yang kian kompetitif.

Kepada Kemenko Maritim, Mabes TNI dan Mabes TNI AL untuk melaksanakan koordinasi agar kedepan Indonesia dalam hal ini KRI Bima Suci memiliki keanggotaan di organisasi *Sail Training International* dan bahkan mampu menginisiasi terbentuknya wadah atau organisasi kapal layar tiang tinggi di Kawasan Asia.

Daftar Pustaka

- Sarwono. 2002. Psikologi sosial individu dan teori-teori Psikologi sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
Wirawan Sarlito Sarwono. 2015. Teori-Teori Psikologi Sosial. Jakarta: Rajawali Pers
Marsetio. 2014. Sea Power Indonesia. Jakarta: Universitas Pertahanan
Koentjaraningrat. 1993. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Moleong, Lexy J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Edisi Revisi PT Remaja Rosdakarya.